

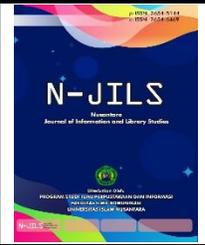


N-JILS

Nusantara

Journal of Information and Library Studies

Journal homepage: ojs.uninus.ac.id/index.php/JILS



Kompetensi Pengetahuan Dan Keterampilan Pustakawan Dalam Pelestarian Koleksi Bahan Tercetak

Competency of Knowledge and Skills of Librarians in Preserving Printed Material Collections

Ummul Khoiriah*¹, Rosiana Nurwa Indah², Tansah Rahmatullah³

^{1,2,3}Universitas Islam Nusantara

e-mail: *ummullkhoiriah@gmail.com, rosiananurwaindah@uninus.ac.id, tansah_rahmatullah@uninus.ac.id

ARTICLE INFO

Article history

Received [April, 2024]

Revised [May, 2024]

Accepted [June, 2024]

Available Online [June, 2024]

DOI:

ABSTRACT

The Collection of Printed Library Materials in the Deposit library totaled 10,967 copies, with 219 copies moderately damaged and 2 copies severely damaged in November. In December, the number of medium damaged increased to 932 copies, while heavy damage reached 735 copies. Despite training and development efforts, there have been shortcomings in training, especially regarding fumigation/mold on books. The Deposit Library also still relies on third parties to handle books infected with fungi / fungi, because they do not have experts in preserving the book. This study discusses the competence of librarian knowledge and skills in the preservation of printed material collections. The purpose of this study is to determine the competence of librarians based on knowledge, skills and obstacles in terms of preservation of printed library materials at the Regional Library and Archives Office of West Java Province. This research uses the constructivism paradigm in the research paradigm. The method used uses a qualitative approach with a descriptive method, the theory used uses Griffiths and King. The results obtained in this research indicate that librarian competency based on knowledge is still relatively low and skills can be said to be quite good. Apart from that, the obstacles experienced by

Librarians in Deposit services at the West Java Province Regional Library and Archives Service face various obstacles, such as limited equipment and space, low human resource competency, and lack of fumigation facilities, which require a third party every year.

Keywords: knowledge competence, skill competence, preservation of printed material collections, West Java Provincial Public Library

Kata kunci: kompetensi pengetahuan, kompetensi keterampilan, pelestarian koleksi bahan cetak, Perpustakaan Umum Provinsi Jawa Barat

ABSTRAK

Koleksi Bahan Pustaka Cetak di perpustakaan Deposit berjumlah 10.967 eksemplar, dengan rincian 219 eksemplar rusak sedang dan 2 eksemplar rusak berat pada bulan November. Pada Desember, jumlah kerusakan sedang meningkat menjadi 932 eksemplar, sedangkan kerusakan berat mencapai 735 eksemplar. Meskipun terdapat upaya pelatihan dan pengembangan, terdapat kekurangan dalam pelatihan, khususnya mengenai fumigasi/cetakan pada buku. Perpustakaan Deposit juga masih mengandalkan pihak ketiga untuk menangani buku-buku yang terjangkit jamur/jamur, karena belum mempunyai tenaga ahli dalam melestarikan buku tersebut. Penelitian ini membahas tentang kompetensi pengetahuan dan keterampilan pustakawan dalam pelestarian koleksi bahan cetak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kompetensi pustakawan berdasarkan pengetahuan, keterampilan dan kendala dalam hal preservasi bahan pustaka cetak di Kantor Perpustakaan dan Arsip Daerah Provinsi Jawa Barat. Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme dalam paradigma penelitiannya. Metode yang digunakan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, teori yang digunakan menggunakan Griffiths dan King. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi pustakawan berdasarkan pengetahuan masih tergolong rendah dan keterampilan dapat dikatakan cukup baik. Selain itu kendala yang dialami Pustakawan Bidang Pelayanan Deposit pada Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Provinsi Jawa Barat menghadapi berbagai kendala seperti keterbatasan peralatan dan ruangan, rendahnya kompetensi sumber daya manusia, dan kurangnya fasilitas fumigasi sehingga memerlukan pihak ketiga setiap harinya.

© 2024 NJILS. All rights reserved.

A. PENDAHULUAN

Perpustakaan merupakan sumber informasi untuk dimanfaatkan oleh pengguna atau pemakai secara efektif dan efisien, maka dalam menyediakan dan menyajikan sumber informasi baik cetak maupun non cetak harus dikelola dengan baik karena informasi menjadi asset utama pada perpustakaan dalam menjaga dan mempertahankan keberlangsungan eksistensinya. Sedangkan menurut Undang-Undang No. 43 tahun 2007 tentang Perpustakaan dijelaskan bahwa perpustakaan merupakan wahana pelestarian kekayaan budaya bangsa yang kegiatannya mengelola karya-karya tulis, karya cetak atau karya rekam secara profesional dengan system tertentu guna memenuhi kebutuhan Pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi dan rekreasi para pemustaka.

Fungsi dari perpustakaan sendiri adalah sebagai penyimpan, pelestarian, juga sumber informasi dari masa ke masa (Samitasari & Handayani, 2022). Perpustakaan sendiri memiliki tingkat prinsip kegiatan, yaitu pertama, menghimpun bahan Pustaka yang meliputi buku dan non buku sebagai salah satu sumber informasi. Kedua, mengolah dan merawat bahan Pustaka. Ketiga memberikan layanan bahan Pustaka. Pelestarian bahan Pustaka secara umum memiliki dua unsur utama, yaitu pelestarian dalam bentuk fisik dan pelestarian nilai informasi. Proses pelestarian dalam bentuk fisik bisa dilakukan dengan cara seperti pemeliharaan, perawatan, pengawetan dan perbaikan koleksi. Sedangkan melestarikan nilai informasi bisa dilakukan dengan cara alih huruf, alih Bahasa dan alih media (Martoatmodjo dalam Pramana, 2022).

Pelestarian bahan pustaka itu sendiri mempunyai arti yang luas diantaranya mencakup hal-hal perawatan, pemeliharaan, pengawetan, perbaikan dan reproduksi, dengan adanya kegiatan ini maka diharapkan kondisi bahan pustaka akan tetap bagus, terawat sehingga pengguna akan dapat merasa puas menggunakannya, tetapi terciptanya kegiatan-kegiatan tersebut juga harus didukung pula dengan sarana dan prasarana yang memadai dan tenaga-tenaga yang terampil dan bermutu karena menyadari pentingnya pelestarian bahan pustaka pada setiap perpustakaan. (Purwono dalam Mohacindy, 2022).

Jenis faktor perusak pada koleksi bahan Pustaka di perpustakaan tergantung pada keadaan lingkungan serta kondisi iklim, faktor lainnya seperti, faktor biologi, faktor kimia, manusia serta bencana alam lainnya juga menjadi penyebab rusaknya bahan Pustaka. Selain itu, tingkat pemakaian yang cukup tinggi oleh pemustaka dan penanganan dari para tenaga kerja atau pustakawan yang tidak optimal juga mengakibatkan kerusakan pada bahan Pustaka. Akibatnya banyak koleksi bahan Pustaka khususnya koleksi tercetak akan mengalami kerusakan seperti robek, jilidan buku rusak, berubah warna dan sebagainya (Martoatmodjo dalam Dewi, Syam, & Indah, 2020).

Masalah pelestarian koleksi perpustakaan senantiasa menjadi perhatian bagi setiap pustakawan. Maka dari itu, Pelestarian bahan Pustaka dalam suatu perpustakaan memerlukan peran pustakawan, pustakawan sendiri mempunyai peran yang sangat penting dalam berdirinya suatu perpustakaan. Undang-Undang Republik Indonesia No. 43 tahun 2007 Tentang Perpustakaan menyebutkan bahwa, pustakawan adalah seseorang yang memiliki kompetensi yang diperoleh melalui Pendidikan atau pelatihan kepustakawanan serta mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk melaksanakan pengelolaan, pelayanan, serta pelestarian koleksi perpustakaan. Kompetensi profesional dan personal pustakawan saling melengkapi dan diperlukan untuk meningkatkan peran aktif pustakawan dalam membawa perubahan dan meningkatkan kecerdasan masyarakat untuk mengantisipasi perkembangan dan perubahan masa depan (Rifauddin & Pratama, 2020).

Dalam Ruang Lingkup Perpustakaan kegiatan Pelestarian bahan pustaka merupakan suatu pekerjaan yang harus staf perpustakaan atau pustakawan kerjakan, karena dengan dilakukannya itu semua maka suatu koleksi yang terdapat pada perpustakaan akan dapat terpelihara dengan baik dan dapat dimanfaatkan oleh para pemakai/pemustaka (Fatmawati, 2018). Agar kegiatan pelestarian koleksi bahan Pustaka berjalan dengan baik dibutuhkan Pustakawan professional yang harus mempunyai pengetahuan yang luas, mampu memperbaiki dan memelihara bahan Pustaka yang mengalami kerusakan baik kerusakan sedang maupun kerusakan berat. Sejalan dengan Model kompetensi yang disusun oleh (Griffiths & King, 1985), di mana kompetensi melibatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Keseimbangan ketiga komponen ini sangat penting untuk berhasil dalam berbagai situasi dan peran. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk menunjukkan dan mewujudkan pentingnya kegiatan pelestarian bahan pustaka sebagai upaya untuk menjaga

koleksi perpustakaan, terutama koleksi fisik. Karena itu, pustakawan perlu memiliki kompetensi yang kuat dalam bidang pelestarian. Ini menjadi kunci dalam menjalankan kegiatan pelestarian bahan pustaka dengan efektif, demi menyelamatkan koleksi yang ada, terutama koleksi fisik seperti buku cetak.

Penelitian pendahuluan menemukan bahwa Bidang Layanan Pengembangan dan Pengolahan Bahan Pustaka (DEPOSIT) memiliki 18 pustakawan dengan lima golongan, yaitu pustakawan madya, pustakawan muda, pustakawan Pertama, pustakawan penyela dan pustakawan terampil. Jumlah koleksi yang terdaftar di perpustakaan deposit adalah 10,967 eksemplar dengan jumlah kerusakan koleksi bulan November berjumlah 219 eksemplar untuk rusak sedang dan 2 eksemplar rusak berat. Sedangkan pada bulan Desember berjumlah 932 eksemplar rusak sedang dan rusak berat berjumlah 735 eksemplar, Dispusipda memberikan pelatihan dan pengembangan kepada karyawan dengan seminar dan bimbingan teknis (BIMTEK) tentang pelestarian bahan pustaka. Namun, Dispusipda masih belum sempurna dalam memberikan pelatihan, seperti kasus fumigasi/jamur pada buku. Dispusipda juga belum memiliki tenaga ahli dalam pelestarian buku terjangkit fungi/jamur dan mengandalkan pihak ketiga untuk penanganannya.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Dalam suatu penelitian diperlukan dukungan dari hasil-hasil penelitian yang telah ada sebelumnya, tentunya berkaitan dengan penelitian yang penulis teliti. Berikut adalah penelitian terdahulu yang terlihat terkait dengan judul penelitian yang penulis kaji. Pertama, penelitian mengenai "Strategi Pengembangan Kompetensi Pustakawan di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Gunung Kidul" yang diteliti oleh Nur & Masruri (2021). Penelitian ini fokus kepada bagaimana strategi pengembangan kompetensi pustakawan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Nur & Masruri (2021) adalah sama/serupa tentang kompetensi pustakawan. Kedua, Penelitian mengenai "Kompetensi Pustakawan Dalam Penyediaan Informasi Yang Efektif Bagi Pemustaka Di Perpustakaan Universitas Al Azhar Indonesia" oleh Asmarani (2015) penelitian ini berfokus pada untuk mengetahui pengaruh kompetensi pustakawan dalam penyediaan informasi yang efektif bagi pemustaka. Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah kuesioner. Selanjutnya, teknik analisis datanya menggunakan regresi linier sederhana dengan bantuan *software spss version 21*. Ketiga, Penelitian mengenai "Peranan Pustakawan Dalam

Pelestarian Koleksi Tercetak di Dinas Perpustakaan Dan Arsip Daerah Provinsi Jambi" oleh Dwi (2020). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peranan pustakawan, kendala melakukan pelestarian koleksi, dan strategi mengatasi kendala dalam pelestarian koleksi tercetak di Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah Provinsi Jambi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan purposive sampling. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan. Kemudian untuk mengetahui keabsahan data, maka dilakukan dengan teknik triangulasi data.

Berdasarkan ketiga penelitian di atas perbedaan dengan penelitian ini adalah pada penelitian ini akan membahas mengenai Kompetensi Pengetahuan dan keterampilan pustakawan dalam pelestarian koleksi bahan tercetak di dinas perpustakaan dan kearsipan daerah provinsi jawa barat. Metode yang digunakan untuk mendefinisikan kompetensi dimulai dengan pencarian literatur yang luas mengenai pengembangan kompetensi di bidang perpustakaan sebagai serta bidang lainnya. Dari tinjauan literatur ini diputuskan untuk mendefinisikan kompetensi yang terdiri dari tiga komponen: pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

Menurut Griffiths & King (1985) "*Competencies as Consisting of Three Components: Knowledge, Skills, And Attitudes*", yang berarti kompetensi terdiri dari tiga komponen, yaitu pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Pengetahuan adalah memiliki informasi tentang mengetahui, memahami, mengenal, mengalami, atau akrab dengan sesuatu, seseorang atau bagaimana melakukan sesuatu. Pengetahuan terbagi menjadi beberapa kategori, yaitu, pertama, pengetahuan dasar dibidang-bidang seperti bahasa, komunikasi, operasi aritmatika, dan lain-lain. Kedua, pengetahuan subjek bidang subjek utama pengguna yang dilayani seperti pendidikan, kedokteran, kimia, hukum, dan lain-lain. Ketiga, pengetahuan ilmu perpustakaan dan informasi seperti definisi, struktur dan format informasi, dan lain-lain. Keempat, pengetahuan tentang lingkungan kerja informasi seperti komunitas informasi, peserta dan sosial mereka, hubungan ekonomi dan teknis, dan lain-lain. Kelima, pengetahuan tentang pekerjaan apa yang dilakukan seperti kegiatan yang diperlukan untuk menyediakan layanan informasi dan menghasilkan produk informasi dan lain-lain. Keenam, pengetahuan tentang cara melakukan pekerjaan seperti cara melakukan berbagai aktivitas kegiatan, menerapkan teknik, menggunakan bahan dan teknologi, dan lain-lain. Ketujuh, pengetahuan tentang organisasi atau komunitas pengguna yang dilayani

seperti misi, tujuan dan sasaran pengguna atau organisasi, kebutuhan dan persyaratan informasi pengguna, dan lain-lain. Pengetahuan semacam itu sebagian besar diperoleh oleh pustakawan dan profesional informasi melalui pendidikan formal dan pengalaman, meskipun hanya sedikit pengetahuan yang spesifik sebagian besar berasal dari pelatihan. Beberapa pengetahuan, seperti pengetahuan tentang organisasi atau komunitas pengguna yang dilayani, terkait dengan pekerjaan dan dapat diperoleh melalui pelatihan di tempat kerja atau pengalaman. Namun, fakta bahwa pengetahuan yang berhubungan dengan pekerjaan ditemukan sangat penting untuk kinerja kerja yang sukses harus diajarkan sebagai bagian dari Pendidikan formal.

Adapun keterampilan diperoleh sebagian besar melalui pelatihan dan pengalaman, meskipun banyak pengetahuan yang diperoleh selama pendidikan formal. Keterampilan terbagi menjadi beberapa kategori, yaitu, pertama, keterampilan dasar seperti kognitif, komunikasi, analitis, dan lain-lain. Kedua, keterampilan yang terkait dengan setiap aktivitas tertentu yang dilakukan seperti negoisasi pertanyaan referensi, evaluasi hasil pencarian, dan lain-lain. Ketiga, keterampilan lain seperti mengatur waktu secara efektif, menganggarkan dan membuat proyeksi, dan lain-lain. Keempat, keterampilan diperoleh sebagian besar melalui pelatihan dan pengalaman pengetahuan yang diperoleh selama pendidikan formal disertai dengan pelatihan untuk perolehan Keterampilan yang dibutuhkan.

Adapun Sikap adalah pendekatan mental atau emosional terhadap sesuatu atau seseorang. Sikap terbagi menjadi beberapa kategori, yaitu, pertama, sikap disposisi terhadap profesi seseorang, organisasi yang dilayani, organisasi kerja seseorang, dan orang lain seperti pengguna dan rekan kerja. Kedua, sifat/kualitas kepribadian seperti percaya diri, ingin tahu, rasa etika, fleksibilitas, dan lain-lain. Ketiga, sikap terkait dengan pekerjaan/organisasi seperti kesediaan untuk menerima tanggung jawab, kemauan untuk belajar, keinginan untuk tumbuh, dan lain-lain. Sikap sebagian besar diperoleh melalui pengalaman, tetapi bisa juga diubah melalui pendidikan dan pelatihan yang tepat. Pendidikan formal apapun harus mengutamakan penyampaian rasa profesionalisme dan pentingnya sikap dalam mencapai prestasi kerja yang memuaskan.

C. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, menggunakan jenis penelitian deskriptif. Sulistyono-Basuki (2006) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memperoleh

gambaran secara utuh mengenai suatu hal yang diteliti dimana hasil penelitian berupa kata-kata. Peneliti menggunakan penelitian kualitatif karena cara memperoleh datanya dilakukan dengan cara observasi, dokumentasi dan wawancara. Teknik Analisis data yang digunakan adalah model Miles and Huberman dalam Sugiyono (2018) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara intreaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Aktivitas dalam analisis data yaitu reduksi data, data display atau penyajian data, dan conclusion drawing/ verification. Objek penelitian ini meliputi sebagai berikut: Kompetensi pengetahuan dan keterampilan Pustakawan

Untuk menentukan informan yang tepat, digunakan teknik *purposive sampling*. Pendekatan ini memastikan bahwa pustakawan yang terpilih memenuhi kriteria yang relevan dengan tujuan penelitian. Oleh karena itu, seleksi informan dilakukan dengan keyakinan bahwa pustakawan adalah sumber informasi yang penting dan relevan untuk memahami dinamika peningkatan kompetensi pustakawan dalam konteks Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Provinsi Jawa Barat. Informasi yang akan diberikan oleh informan ini akan memberikan kontribusi penting bagi perkembangan penelitian mengenai hal tersebut. Berikut data informan dalam penelitian ini:

Tabel 1. Data Informan Penelitian

No.	Nama	Gol. Pustakawan
1.	Harni Ferdilah, S.E	Pustakawan Pertama
2.	Umie Kulsum, S.H	Pustakawan Madya

Sumber: Peneliti, 2023

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perpustakaan Umum Daerah Provinsi Jawa Barat berdiri pada tanggal 23 Mei 1956 sebagai Perpustakaan Negara di Bandung. Sejak saat itu, lembaga ini mengalami beberapa perubahan nama dan struktur organisasi. Pada tahun 1967, lembaga ini menjadi induk organisasi perpustakaan, dan pada tahun 1975 berubah menjadi pusat pembinaan perpustakaan. Tahun 1979, namanya diubah menjadi Perpustakaan Wilayah, dan pada tahun 1989 menjadi Perpustakaan Daerah Jawa Barat. Kemudian, tahun 1997 namanya kembali berubah menjadi Perpustakaan Nasional Provinsi Jawa Barat. Dengan pemberlakuan otonomi daerah pada tahun 2002, perpustakaan ini menjadi Badan Perpustakaan Daerah Provinsi Jawa Barat. Tahun 2008, badan ini

bergabung menjadi Badan Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Provinsi Jawa Barat (BAPUSIPDA Jabar). Akhirnya, pada tahun 2016, nomenklatur BAPUSIPDA berubah menjadi Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Provinsi Jawa Barat (DISPUSIPDA).

Visi Perpustakaan Umum Daerah Provinsi Jawa Barat adalah "Terwujudnya Jawa Barat Juara Lahir Batin Dengan Inovasi dan Kolaborasi." Misinya adalah membentuk manusia Pancasila yang bertakwa, meningkatkan pelayanan publik yang inovatif, mempercepat pembangunan berkelanjutan, meningkatkan daya saing ekonomi melalui teknologi digital, serta mewujudkan tata kelola pemerintahan yang inovatif. Dinas ini memiliki tugas utama melaksanakan urusan pemerintahan di bidang perpustakaan dan kearsipan. Kepala dinas memimpin, mengkoordinasikan, dan mengendalikan urusan ini. Sekretariat bertugas menyelenggarakan administrasi dinas, termasuk perencanaan, pelaporan, keuangan, aset, dan kepegawaian. Selain itu, terdapat beberapa bidang, yaitu Perpustakaan Deposit dan Pengembangan Bahan Perpustakaan, Bina Perpustakaan dan Budaya Gemar Membaca, Pelayanan Perpustakaan dan Kearsipan, Pengelolaan Arsip Dinamis, dan Pengelolaan Arsip Statis.

Layanan yang disediakan oleh perpustakaan ini mencakup keanggotaan, sirkulasi (peminjaman dan pengembalian), perpustakaan anak, perpustakaan dewasa, perpustakaan remaja, perpustakaan referensi, serta pengembangan dan pengolahan bahan pustaka (perpustakaan deposit). Jadwal layanan perpustakaan umum adalah dari Senin hingga Jumat pukul 08.00 - 15.30 WIB dan Sabtu pukul 08.00 - 14.00 WIB, sementara Minggu tutup. Layanan perpustakaan deposit buka dari Senin hingga Sabtu pukul 08.00 - 15.00 WIB dan Minggu tutup.

Sarana dan prasarana perpustakaan meliputi buku tamu, sarana telusur koleksi, komputer, scanner, meja baca, rak buku, dan *BI Corner*. Koleksi perpustakaan terdiri dari terbitan berkala, buku/monograf, bahan kartografis, karya rekam digital dan analog, serta bahan grafis. Koleksi buku teks dikelompokkan berdasarkan *Dewey Decimal Classification* (DDC) yang mencakup karya umum, filsafat dan psikologi, agama, ilmu sosial, bahasa, ilmu murni, ilmu terapan dan teknologi, kesenian dan olahraga, kesusasteraan, serta sejarah, biografi, dan geografi.

Pada pembahasan hasil penelitian, penulis hendak menjabarkan kompetensi pustakawan bagian pelestarian bahan pustaka di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Provinsi Jawa Barat. Mengacu pada Teori Kompetensi Menurut Griffiths & King (1985). Adapun aspek-aspek yang dianalisis yaitu:

Kompetensi pustakawan berdasarkan aspek pengetahuan (*knowledge*) dalam hal pelestarian bahan pustaka tercetak di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Provinsi Jawa Barat

Sebagai pustakawan yang berkompeten dalam setiap bidangnya, tentunya memiliki pengetahuan terhadap penyelesaian pekerjaan yang dilakukan atau dikerjakan. Menurut Griffiths & King (1985), mengungkapkan bahwa dalam pembentukan kompetensi, pengetahuan memiliki peranan yang sangat signifikan. Pengetahuan sendiri adalah memiliki informasi tentang, mengetahui, memahami, mengenal, menyadari, memiliki pengalaman, atau terbiasa dengan sesuatu, seseorang, atau bagaimana melakukan sesuatu. Dalam hal ini sebagai pustakawan perpustakaan khususnya bagian pelestarian bahan pustaka tentunya harus memiliki pengetahuan lebih terkait pelestarian koleksi maupun perawatan bahan pustaka yang baik dan benar.

Dilihat dari beberapa kategori pengetahuan menurut Griffiths & King (1985), yaitu, *pertama*, pengetahuan ilmu perpustakaan dan informasi seperti definisi, struktur dan format informasi. Penjelasan pengetahuan ini menyangkut Seberapa paham pustakawan tentang definisi Pelestarian koleksi bahan tercetak. Kemudian diajukan pertanyaan ke pustakawan bagian bidang layanan pengembangan dan pengolahan bahan perpustakaan (DEPOSIT) di Dinas Perpustakaan Dan Kearsipan Daerah Provinsi Jawa Barat untuk mengukur seberapa paham pustakawan mengenai pelestarian koleksi bahan tercetak, dari hasil wawancara dapat dikatakan cukup baik. Dikarenakan mereka cukup memahami definisi dari pelestarian itu tersendiri. Mereka pun menjelaskan bahwasanya kegiatan pelestarian koleksi merupakan proses pelestarian koleksi perpustakaan agar bahan pustaka perpustakaan bisa di lestarikan dan dimanfaatkan untuk jangka waktu yang lama. Jika dilihat dari teori Griffiths & King (1985) pada kategori pengetahuan ilmu perpustakaan dan informasi, seperti definisi, struktur dan format informasi baru mencapai level satu sesuai penjelasan indikator/informan. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi pengetahuan pustakawan masih rendah, dikarenakan para pustakawan hanya mampu memahami teori mengenai pengetahuan dan keterampilan, tetapi belum mampu menerapkan seluruh pemahaman/pengetahuan yang mereka miliki. Contohnya kegiatan fumigasi, dimana para pustakawan telah memahami teori mengenai tehnik dari fumigasi itu sendiri, tetapi para pustakawan masih belum mampu menerapkan pemahaman tersebut. Hal ini berdampak pada pelestarian bahan pustaka dengan cara fumigasi masih dilaksanakan secara keseluruhan oleh pihak ke-3.

Kedua, pengetahuan tentang lingkungan kerja informasi seperti komunitas informasi, peserta dan sosial mereka, hubungan ekonomi dan teknis, dan lain-lain. Penjelasan pengetahuan ini menyangkut Seberapa paham pustakawan tentang Lingkungan kerja dalam Pelestarian koleksi bahan tercetak. Bisa dilihat dari seberapa paham pustakawan tentang faktor-faktor dan bentuk kerusakan yang ditemukan salah satunya adalah kerusakan yang terjadi dikarenakan pustakawan ketika melakukan *selving* atau penjajaran bukunya terlalu rapat, itu dapat menyebabkan buku/bahan pustaka menjadi lengket dan berjamur, apalagi jika ruangnya bersuhu rendah dan lembab. maka dari itu kenapa harus ada temperatur standar untuk menyimpan koleksi buku. Untuk kerusakannya sendiri terdiri dari beberapa faktor, diantaranya faktor lingkungan, faktor biologis, faktor kimia dan faktor fisika. Salah satu contohnya terdapat pada ruang dewasa 1. Apabila Koleksi tersorot atau terpapar sinar matahari secara langsung, dapat membuat buku atau lembaran kertasnya menguning, maka cara pencegahan yang dilakukan pada ruang dewasa 1 ialah memasang tirai agar koleksi tidak terpapar langsung sinar matahari. Jika dilihat dari teori Griffiths & King (1985) pada kategori Pengetahuan tentang lingkungan kerja informasi seperti komunitas informasi, peserta dan sosial mereka, hubungan ekonomi dan teknis, dll. baru mencapai level dua sesuai penjelasan indikator/informan. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi pengetahuan pustakawan sudah cukup baik, karena mereka mengetahui faktor faktor kerusakan dan mampu menangani situasi yang ada. Meskipun secara keseluruhan para pustakawan belum mampu menangani beberapa faktor kerusakan lainnya.

Ketiga, pengetahuan tentang cara melakukan pekerjaan seperti cara melakukan berbagai aktivitas kegiatan, menerapkan teknik, menggunakan bahan dan teknologi, dan lain-lain. Penjelasan pengetahuan ini menyangkut Seberapa paham pustakawan tentang cara melakukan berbagai aktivitas kegiatan, dan menerapkan teknik pelestarian koleksi bahan tercetak di perpustakaan. Deposit sendiri menyebutkan beberapa kegiatan yang dilakukan di dinas perpustakaan daerah Provinsi Jawa Barat meliputi fumigasi bahan pustaka, pemisahan buku yang rusak, perbaikan buku rusak, pengkategorian buku rusak (ringan, sedang, dan berat), pemilahan dan sortir buku, penghapusan buku yang rusak berat dengan pencatatan judul buku yang dihapuskan jika masih terbaca, serta pemisahan buku yang tidak dapat dibaca. Selain itu, dalam upaya melestarikan buku juga dilakukan pemeriksaan kerusakan buku sebelumnya, seperti alih media yang mengubah buku ke bentuk digital melalui pemindaian, penjilidan buku yang masih dapat diperbaiki, evaluasi informasi di dalam buku rusak berat untuk menentukan

keberlanjutannya, dan jika informasi tidak diperlukan lagi, dipertimbangkan untuk mencari dan membeli buku yang sama sebagai penggantinya. Melihat kinerja atau usaha yang dilakukan Jika dilihat dari teori griffiths dan king pada kategori Pengetahuan tentang cara melakukan pekerjaan seperti cara melakukan berbagai aktivitas kegiatan, menerapkan teknik, menggunakan bahan dan teknologi,dll. maka baru mencapai level ke tiga sesuai penjelasan indikator/informan. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi pengetahuan pustakawan Perpustakaan Umum Daerah Provinsi Jawa Barat cukup baik.

Keempat, pengetahuan tentang organisasi atau komunitas pengguna yang dilayani seperti misi, tujuan dan sasaran pengguna atau organisasi, kebutuhan dan persyaratan informasi pengguna, dan lain-lain. Penjelasan pengetahuan ini menyangkut Seberapa paham pustakawan tentang misi, tujuan dan sasaran pengguna atau organisasi. Untuk misi dan tujuan dari pelestarian itu sendiri adalah merawat dan melestarikan koleksi bahan pustaka Untuk kebijakan yang diterapkan terutama di perpustakaan deposit, jika merujuk Pada Undang-Undang No.43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan. Dengan ini bisa disimpulkan bahawasanya pustakawan deposit masih berpatok pada Undang-undang yang disahkan. Jika dilihat dari teori griffiths & King (1985) pada kategori pengetahuan tentang pengetahuan mengenai organisasi atau komunitas pengguna yang dilayani seperti misi, tujuan dan sasaran pengguna atau organisasi, kebutuhan dan persyaratan informasi pengguna, dll. baru mencapai level satu sesuai penjelasan indikator/informan. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi pengetahuan pustakawan masih rendah. Pada dasarnya setiap pustakawan bagian bagian bidang layanan pengembangan dan pengolahan bahan perpustakaan (DEPOSIT) Kurang memahami fungsi dari adanya kegiatan pelestarian atau perawatan bahan pustaka tersebut. Namun, dalam proses pelestarian dan perawatan bahan pustaka terdapat pustakawan perpustakaan yang tidak kompeten dalam bidang pelestarian itu tersendiri, oleh sebab itu adanya keterbatasan pengetahuan yang dimiliki menjadikan kurang optimal dalam kegiatan pelestarian koleksi bahan tercetak. Informan 1 dan 2 pun menyadari bahwa pengetahuan yang dimiliki oleh beberapa pustakawan dalam kegiatan pelestarian bahan pustaka kurang menyeluruh dikarenakan bedanya bidang yang ditekuni, dimana hanya sebagian pustakawan pelestarian yang mampu melestarikan dan merawat koleksi bahan pustaka tercetak.

Kompetensi pustakawan berdasarkan aspek keterampilan (*skills*) dalam hal pelestarian bahan pustaka tercetak di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Provinsi Jawa Barat

Sebagai pustakawan tentunya keterampilan kerja (*skill*) wajib dimiliki menyangkut bidang yang ditekuninya. Dalam hal ini sebagai pustakawan perpustakaan bagian pengembangan pengolahan bahan pustaka tentunya memiliki keterampilan dalam pelestarian maupun perawatan bahan pustaka di perpustakaan. Griffiths & King (1985) menjelaskan bahwa keterampilan (*skills*) diperoleh sebagian besar melalui pelatihan, pengalaman dan pengetahuan yang diperoleh selama pendidikan formal disertai dengan pelatihan untuk perolehan keterampilan yang dibutuhkan. Pustakawan perpustakaan bagian bidang layanan pengembangan dan pengolahan bahan perpustakaan (DEPOSIT) di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Provinsi Jawa Barat memiliki keterampilan yang cukup baik. Khususnya keterampilan dalam perawatan fisik bahan pustaka, keterampilan dalam penggunaan alat dan bahan, keterampilan dalam pengelolaan koleksi bahan tercetak serta keterampilan dalam pengembangan program. Adanya keterampilan yang dimiliki tentunya hal ini memudahkan untuk para pustakawan perpustakaan dalam melaksanakan kegiatan pelestarian maupun perawatan koleksi bahan pustaka tercetak di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Provinsi Jawa Barat. Disisi lain, pustakawan perpustakaan bagian bidang layanan pengembangan dan pengolahan bahan perpustakaan (DEPOSIT) di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Provinsi Jawa Barat memiliki keterampilan dalam tindakan preventif yang dimana mereka selalu memantau temperatur suhu, membersihkan koleksi dari debu, mengatur cahaya agar tidak terpapar sinar matahari langsung ke koleksi yang bisa menyebabkan kertas dari bahan pustaka menjadi kuning.

Secara garis besar pustakawan perpustakaan mengetahui langkah-langkah apa saja yang diambil atau digunakan untuk melakukan pelestarian atau perawatan koleksi bahan tercetak. Hanya saja terdapat beberapa pustakawan yang kurang memiliki keterampilan dalam pelestarian atau perawatan bahan pustaka, kurangnya praktek dan pengetahuan, serta kurangnya alat dan bahan yang dimiliki menjadikan pustakawan sering merasa terhambat dalam kegiatan pelestarian bahan pustaka yang menjadikan lembaga ini setiap setahun sekali harus menyewa alat dari pihak ketiga untuk melakukan fumigasi.

Berdasarkan uraian diatas, dapat diketahui bahwasanya keterampilan yang dimiliki pustakawan perpustakaan bagian bidang layanan pengembangan dan pengolahan bahan perpustakaan (DEPOSIT) di dinas perpustakaan dan kearsipan daerah provinsi jawa barat dapat dikatakan cukup baik dimana pustakawan tersebut memiliki keterampilan teknis dalam pelestarian koleksi bahan tercetak. Sejalan dengan pernyataan tersebut. Griffiths & King (1985) mengungkapkan bahwa dalam keterampilan terdapat beberapa kategori, diantaranya, pertama, keterampilan dasar seperti kognitif, komunikasi, analitis, dan lain-lain. Kedua, keterampilan yang terkait dengan setiap aktivitas tertentu yang dilakukan seperti negoisasi pertanyaan referensi, evaluasi hasil pencarian, dan lain-lain. Ketiga, keterampilan lain seperti mengatur waktu secara efektif, menganggarkan dan membuat proyeksi,dll.

Hambatan yang dihadapi pustakawan dalam pelaksanaan kegiatan pelestarian koleksi bahan tercetak di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Provinsi Jawa Barat

Dalam kegiatan pelestarian koleksi bahan tercetak tentunya bukan hal yang mudah. Banyak hal yang harus dipertimbangkan secara matang untuk pelestarian koleksi bahan. Dari berbagai sumber ternyata perawatan dan pelestarian bahan pustaka mengalami banyak kendala. Menurut John dalam Elnadi (2021) Pelestarian dan pengawetan bahan pustaka memiliki kendala, yaitu kurang sadarnya dari pustakawan akan perawatan bahan pustaka, banyak sekali pustakawan yang tidak mengetahui tentang perawatan bahan pustaka yang benar, kurangnya tenaga pelestarian bahan pustaka, bahan yang kualitasnya kurang akan mempercepat kerusakan bahan pustaka, dan perlunya peneguran kepada pemustaka apabila melakukan kerusakan pada buku agar mereka dapat disiplin dan tidak mengulangnya lagi.

Kegiatan pelestarian koleksi bahan pustaka memiliki beberapa hambatan yang dialami oleh pustakawan perpustakaan bagian bidang layanan pengembangan dan pengolahan bahan perpustakaan (DEPOSIT) di Dinas Perpustakaan Dan Kearsipan Daerah Provinsi Jawa Barat tersebut diantaranya seperti adanya hambatan pada pemenuhan peralatan pelestarian, SDMnya yang kurang berkompeten pada bidangnya, disamping itu kurangnya sarana dan prasarana yang memadai menjadi salah satu hambatan besar dalam proses pelestarian bahan pustaka tercetak. Cara mengatasi hambatan yang ada dengan mengadakan perencanaan, kemudian menganggarkan dana untuk kebutuhan pemenuhan sarana prasarana dan pengadaan pelatihan SDM yang ada, serta menyelenggarakan diklat atau bimbingan teknis untuk SDM-nya dalam rangka meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pustakawan. Hal ini dikarenakan pada pelestarian koleksi perpustakaan diperlukan pustakawan yang berkompeten (Iskandar, Iskandar, & Luki, 2022).

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, serta temuan umum dan temuan khusus. Maka dapat diambil dapat diketahui bahwa, kompetensi pustakawan perpustakaan bagian bidang layanan pengembangan dan pengolahan bahan Perpustakaan (DEPOSIT) di dinas perpustakaan dan kearsipan daerah provinsi jawa barat berdasarkan pengetahuan (*knowledge*), dikatakan masih tergolong rendah. Indikatornya meliputi ketergantungan pada pihak ketiga untuk fumigasi, pemahaman teori pelestarian yang belum dapat diterapkan secara praktis, keterbatasan pengetahuan praktis, dan kurangnya kompetensi spesifik dalam bidang pelestarian. Adapun kompetensi pustakawan perpustakaan bagian bidang layanan pengembangan dan pengolahan bahan Perpustakaan (DEPOSIT) di dinas perpustakaan dan kearsipan daerah provinsi jawa barat berdasarkan keterampilan (*Skill*), dikatakan cukup baik. dikarenakan Mereka (Pustakawan) mampu merawat fisik bahan pustaka, menggunakan alat dan bahan, mengelola koleksi tercetak, dan mengembangkan program pelestarian. Mereka juga melakukan tindakan preventif seperti memantau suhu dan mengatur cahaya. Meskipun ada beberapa pustakawan yang kurang memiliki keterampilan dalam pelestarian atau perawatan bahan pustaka, keterampilan teknis pustakawan secara keseluruhan sudah memadai. Adapun hambatan yang dihadapi oleh pustakawan di bagian Layanan Pengembangan dan Pengolahan Bahan Perpustakaan (DEPOSIT) di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Provinsi Jawa Barat mencakup sejumlah masalah, termasuk keterbatasan peralatan untuk pelestarian koleksi, terbatasnya ruang yang tersedia, kurangnya kompetensi sumber daya manusia (SDM) dalam bidangnya, serta kekurangan sarana dan prasarana yang memadai. Selain itu, masalah lainnya adalah kurangnya fasilitas yang memadai untuk kegiatan fumigasi, yang mengakibatkan perlu melibatkan pihak ketiga untuk melaksanakan kegiatan ini setiap tahun.

Adapun saran yang diberikan berdasarkan penelitian, saran Pertama, untuk meningkatkan kompetensi pengetahuan (*knowledge*) pustakawan di bagian layanan pengembangan dan pengolahan bahan perpustakaan (DEPOSIT) di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Provinsi Jawa Barat, perlu diadakan pelatihan intensif tentang penerapan praktis teori pelestarian, termasuk teknik fumigasi. Selain itu, menjalin kerjasama dengan ahli pelestarian untuk memperoleh pengetahuan terbaru dan praktik terbaik sangat penting. Perpustakaan juga perlu dilengkapi dengan peralatan memadai, seperti mesin fumigasi dan alat pengukur suhu serta

kelembaban. Penyediaan ruang khusus dengan kondisi yang sesuai untuk kegiatan pelestarian bahan pustaka juga akan sangat membantu. Terakhir, program pengembangan kompetensi spesifik untuk setiap pustakawan perlu dirancang agar mereka dapat bekerja secara mandiri dan efektif. Saran kedua, melanjutkan dukungan dan pengembangan keterampilan teknis pustakawan dalam pelestarian koleksi bahan tercetak. Dalam hal ini, pihak manajemen dapat mendukung program kerja seperti penyiangan dan perbaikan bahan pustaka. Selain itu, pustakawan dapat diberikan pelatihan tambahan dalam hal identifikasi masalah, pemilahan, perbaikan, dan penganggaran untuk pelestarian koleksi. Saran ketiga, untuk mengatasi hambatan-hambatan yang dihadapi Terkhususnya pada ruangan Layanan Pengembangan dan Pengolahan Bahan Perpustakaan (DEPOSIT) dan Ruangan Literatur Tentang Jawa Barat yang berada pada lantai 7 (Tujuh) Ini dapat mencakup : Peningkatan peralatan dan sarana untuk pelestarian koleksi, Evaluasi kebutuhan ruang yang lebih besar atau pengoptimalan ruang yang tersedia, pelatihan dan pengembangan SDM untuk meningkatkan kompetensi pustakawan, dan Perencanaan untuk meningkatkan fasilitas fumigasi yang memadai atau mencari alternatif pelaksanaan yang lebih efisien serta kerjasama dengan mitra internal.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, D. P., Syam, R. Z. A., & Indah, R. N. (2020). PELESTARIAN KOLEKSI SASTRA SUNDA DI PERPUSTAKAAN AJIP ROSIDI. *Nusantara Journal of Information and Library Studies (N-JILS)*, 3(2), 237–252. <https://doi.org/10.30999/n-jils.v3i2.1063>
- Dwi, S. (2020). Peranan Pustakawan Dalam Pelestarian Koleksi Tercetak di Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah Provinsi Jambi. Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifuddin.
- Elnadi, I. (2021). Upaya Pustakawan Menyelamatkan Koleksi Bahan Pustaka Melalui Kegiatan Preservasi dan Konservasi. *Al Maktabah: Jurnal Kajian Ilmu dan Perpustakaan*, 6(2): DOI: <http://dx.doi.org/10.29300/mkt.v6i2.2895>
- Fatmawati, E. (2018). Identifikasi Faktor-Faktor Penyebab Kerusakan Koleksi Perpustakaan. *Edulib*, 7(2): 108-119. <https://doi.org/10.17509/edulib.v7i2.9722>.
- Griffiths, J.M., & King, D. (1985). *New Directions in Library and Information Science Education*. Office Of Educational Research and Improvement (ED), Washington, DC. Center For Libraries and Education Improvement (pp. 20-23). Washington, DC: King Research, Inc.
- Iskandar, F.A., Iskandar, & Luki, W. (2022). Kompetensi Pustakawan Dalam Manajemen Pengembangan Koleksi di Perpustakaan Penguruan Tinggi Tinjauan Literatur Sistematis. *Jurnal Ilmu Perpustakaan (JIPER)*, 4(2): 98-114. DOI: <https://doi.org/10.31764/jiper.v4i2.10205>
- Mohacindy, B. (2022). Pelestari An Bahan Pustaka di Unit Perpustakaan Poltekkes Kemenkes Semarang. Skripsi. Universitas Diponegoro. <https://eprints2.undip.ac.id/id/eprint/20736/>

- Nur, I., & Masruri, A. (2021). Strategi Pengembangan Kompetensi Pustakawan di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Gunung Kidul. *Baitul 'Ulum: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 5(1): 45-57. DOI: <https://doi.org/10.30631/baitululum.v5i1.107>
- Pramana, W. (2022). Strategi pelestarian naskah kuno di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa Timur. *Daluang: Journal of Library and Information Science*, 2(2), 101-111. doi: <https://doi.org/10.21580/daluang.v2i2.2022.10293>
- Asmarani, P. (2015). Kompetensi Pustakawan Dalam Penyediaan Informasi Yang Efektif Bagi Pemustaka di Perpustakaan Universitas AL-Azhar Indonesia. Skripsi. UIN Syarif Hidayatullah.
- Republik Indonesia. (2007). Undang-undang Republik Indonesia nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan. Jakarta.
- Rifauddin, M., & Pratama, B. A. (2020). Strategi Preservasi Dan Konservasi Bahan Pustaka Di Dinas Kearsipan Dan Perpustakaan Kabupaten Trenggalek. *Jurnal Ilmu Perpustakaan (JIPER)*, 2(1): 17-23. DOI: <https://doi.org/10.31764/jiper.v2i1.2218>
- Samitasari, A., & Handayani, N. S. (2022). Strategi Preservasi dan Konservasi Bahan Pustaka di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Lamongan. *Tibandaru: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 6(1): 1-14. <https://journal.uwks.ac.id/index.php/Tibandaru/article/view/1794>
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta. Bandung.
- Sulistyo-Basuki. (2006). Metode Penelitian. Wedatama Widya Sastra. Jakarta.